

Analisis Tarjamah Uslub Istifham Dalam Hadis Muslim: Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Ilmu Sosial Islam

**Hanifah Anwar¹, Rizky Amalia Putri², Intan Hafizatuz Zahrah³, Nayla
Audriva Cahyo⁴, Huriyah Nabilah⁵, M. Ahsanul Khuluq F⁶,**
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

hanifahanwar2020@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the interrogation and application of hadiths from Imam Muslim no. 2581, as well as their significance for Islamic social knowledge. This study uses the Arabic linguistic method and content analysis to determine the structure and function of hadith. Per temuan penelitian, hadits in this form have a greater function and meaning than those in previous versions; they also cover rhetorical, pedagogical, and moral education components. While maintaining the integrity of the hadiths, the analysis highlights many difficulties in translating the Islamic makna from Arabic to Indonesian. This study also identifies strong connections between the interrogatif gaya found in hadiths and contemporary Islamic principles, such as social justice, human rights, and the development of strong communities. These tenets aid in the development of strategies for understanding hadiths in the context of the modern world and advancing hadith analysis from an Arab linguistic perspective.

Keywords: *Translation, Balaghah, Social Knowledge, Hadist Shohih*

ABSTRAK

Studi ini meneliti terjemahan dan penggunaan gaya interogatif dari hadits Imam Muslim no. 2581, serta signifikansinya terhadap nilai-nilai ilmu sosial Islam. Studi ini menggunakan metode linguistik Arab dan analisis konten untuk menentukan struktur dan fungsi istifham dalam hadis. Menurut temuan penelitian, bentuk istifham dalam hadits ini memiliki makna dan fungsi yang lebih dalam daripada sekadar bertanya; ia juga mencakup komponen retorika, penekanan, dan pengajaran nilai moral. Analisis terjemahan menemukan berbagai kesulitan dalam menerjemahkan makna istifham dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia sambil mempertahankan semangat pesan hadits tersebut. Studi ini juga menemukan hubungan yang kuat antara penggunaan gaya interogatif dalam hadits dan prinsip-prinsip masyarakat Islam kontemporer seperti keadilan sosial, kasih sayang manusia, dan pembentukan komunitas yang damai. Temuan-temuan ini membantu membangun strategi untuk memahami hadits dalam masyarakat modern dan menambah khazanah penafsiran hadits dari perspektif linguistik Arab.

Keywords: *Tarjamah, Balaghah, Ilmu Sosial, Hadist Shohih*

A. PENDAHULUAN

Motivasi spiritual sangat penting ketika belajar bahasa Arab, terutama dalam konteks Islam di Indonesia. Bahasa Arab lebih dari sekadar alat komunikasi; ia juga merupakan media untuk memahami prinsip-prinsip agama dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis (Edidarmo and Fudhaili 2023). Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim No. 2581, yang mengandung komponen terjemahan dan gaya bertanya, menjadi subjek studi yang menarik ketika menyelidiki bagaimana pertanyaan digunakan untuk mempengaruhi pemahaman dan menyampaikan pesan dalam sebuah pertemuan. Studi ini mencoba untuk menemukan relevansi pendekatan bertanya dalam mengembangkan konsep ilmu sosial Islam, serta bagaimana terjemahan hadits berperan dalam memperkuat prinsip-prinsip spiritual Islam.

Dalam memahami ajaran islam secara menyeluruh, sangat penting dalam memahami Bahasa Arab, terutama melalui sumbernya yang paling penting, Al-Qur'an dan hadis. Namun, bahasa ini juga merupakan alat yang kuat untuk membina iman dan masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Hadis Muslim No. 2581 tentang kata "al-mufliis", yang berarti "orang yang bangkrut," adalah salah satu hadis yang menarik untuk dipelajari karena mengandung gaya bahasa bertanya atau uslub istifham yang kuat. Metode ini tidak bertujuan untuk mencari jawaban; sebaliknya, itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran moral masyarakat tentang pentingnya tanggung jawab sosial (Arifin 2024).

Uslub istifham yang digunakan Nabi dalam hadis ini mencerminkan metode dakwah yang bersifat retoris dan reflektif. Bentuk tanya seperti hamzah istifham berfungsi sebagai bentuk dialog kritis dan dialektika, bukan sekadar interogasi literal. Pertanyaan digunakan untuk menggugah nalar dan hati, sehingga mendorong audiens berpikir ulang terhadap nilai-nilai yang mereka anut (Yulizar 2021). Dalam hadis al-mufliis, teknik bertanya menjadi alat untuk memaksa audiens menghadapi ketidaksesuaian antara ibadah ritual dan perilaku sosial mereka. Uslub istifham muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an untuk menegaskan, menentang, atau memberi peringatan, yang berdampak pada pemahaman masyarakat Islam tentang etika sosial (Ismirah, Zuhriah, and Ridwan 2025). Oleh karena itu, penelitian tentang metode terjemahan hadis dan gaya

istifham tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga memungkinkan penerapan ajaran moral dalam bidang ilmu sosial Islam. Hadis seperti al-mufliis menjadi dasar untuk penelitian tentang etika dalam ilmu sosial Islam.

B. LANDASAN TEORI

Pada dasarnya, Al-Zarkasyi melihat istifham sebagai upaya untuk memperoleh wawasan ke dalam area yang belum dipahami dengan baik. Pandangan ini berpendapat bahwa istifham lebih dari sekadar pertanyaan langsung; ia juga menandakan keinginan intelektual untuk menemukan makna atau informasi yang tersembunyi di balik sebuah pernyataan atau pengalaman. Sementara itu, Al-Suyuthi memperluas definisi dengan menyatakan bahwa istifham dapat memiliki banyak makna tergantung pada keadaan. Dia menekankan kemampuan semantik istifham, khususnya sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik atau objek perdebatan, yang menjadi fokus studi ini.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi istifham sebagai jenis frasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi yang lebih jelas dan benar tentang fitur-fitur yang belum disajikan dengan memanfaatkan berbagai instrumen istifham yang tersedia dalam bahasa Arab. Alat seperti "*ma*" (apa), "*man*" (siapa), "*limā*" (mengapa), dan "*kayfa*" (bagaimana) membantu pembaca memahami dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian, istifham lebih dari sekadar pertanyaan; ia juga merupakan perangkat retorik dan metodologis yang digunakan dalam pengajaran, komunikasi ilmiah, dan penyampaian pesan keagamaan.

1. Klasifikasi Istifham

Interogatif nyata dan kiasan adalah dua kategori interogatif yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab. Sebuah pertanyaan yang dikenal sebagai istifham haqiqi adalah pertanyaan yang diajukan kepada seseorang untuk mempelajari sesuatu yang tidak diketahui. Kebiasaan bertanya ketika kebenaran sudah diketahui disebut istifham majazi. Alih-alih tujuan awalnya yang haqiqi, istifham majazi sekarang mengharapkan respons yang berubah menjadi berbagai tujuan termasuk doa, harapan, perintah, larangan, teguran, penolakan, dan lainnya.

2. Perangkat Istifham

Al-Istifham berdasarkan kata tanyanya dikategorikan menjadi 2 yaitu; Pertama, harf istifham yang terdiri dari hamzah (أ) dan hal (هل). Kedua, ism al-istifham yang terdiri dari من (siapa), ما (apa), متى (kapan), أين (bilamana), أين (dimana), أنى (dari mana), كيف (bagaimana), كم (berapa), أي (siapa atau apa) (Nurdiyanto 2016).

Dalam bahasa Arab, istifham, atau pertanyaan, sangat penting dalam menciptakan struktur komunikasi yang informatif dan jelas. Salah satu aspek terpenting dari istifham adalah huruf atau kata tanya yang digunakan untuk mengarahkan niat dan tujuan dari pertanyaan tersebut. Huruf hamzah (أ) dan "hal" (هل) adalah komponen penting dari istifham. Keduanya memiliki tujuan utama untuk menunjukkan jenis pertanyaan yang dikenal sebagai tashdiq, yang menentukan apakah suatu peristiwa atau pernyataan terjadi atau tidak. Selain tashdiq, huruf hamzah juga digunakan untuk tasawwur, yang menandakan meminta deskripsi tentang sesuatu dengan dua atau lebih pilihan. Dalam hal ini, penggunaan hamzah mungkin menunjukkan perbandingan eksplisit antara dua elemen yang sedang dipertimbangkan (Al-Jarim and Amin 2007, 205).

Sementara itu, huruf "hal" dalam tata bahasa Arab hanya mewakili bentuk pertanyaan tashdiq. Namun, penggunaannya memiliki beberapa batasan tata bahasa. Huruf ini tidak boleh digunakan dalam frasa yang mengandung huruf negasi, kata kerja proses kontinu, partikel seperti "inna" konjungsi, atau struktur kompleks. Pembatasan ini menunjukkan bahwa, meskipun "hal" memiliki tujuan yang jelas, penggunaannya sangat diatur oleh aturan struktur kalimat yang ketat untuk memastikan kejelasan dan ketepatan makna.

Selain tanda tanya, bahasa Arab memiliki kata tanya, masing-masing dengan fungsi semantik yang berbeda. Istilah "man" digunakan untuk menanyakan sesuatu yang rasional, tetapi "ma" digunakan untuk menanyakan objek atau hal-hal yang tidak rasional. Dalam skenario ini, struktur istifham tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga menunjukkan keterkaitan logis pembicara dengan topik pertanyaan. Dengan demikian, pemilihan kata tanya dalam bahasa Arab tidak sembarangan, tetapi dikendalikan oleh kualitas dari hal yang ditanyakan, seperti alasan, waktu, tempat,

kondisi, jumlah, atau keunikan lainnya.

Selain itu, kata tanya seperti "*mata*," "*ayyana*," "*kaifa*," "*ayna*," "*anna*," "*kam*," dan "*ayyu*" berkontribusi secara signifikan terhadap definisi istifham dalam bahasa Arab. Masing-masing digunakan untuk menanyakan tentang waktu, kondisi, lokasi, jumlah, dan jenis perbandingan tertentu. Beberapa kata memiliki banyak tujuan, seperti "*anna*," yang dapat menandakan tiga hal berbeda tergantung pada konteksnya. Rentang penggunaan ini menunjukkan bahwa istifham dalam bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan karakteristik tata bahasa, tetapi juga dengan implikasi pragmatik dan semantic (Nurdiyanto 2016). Memahami metode istifham secara mendalam memungkinkan seseorang untuk menerapkannya dengan tepat dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta dalam studi linguistik dan interpretasi teks keagamaan.

3. Nilai-nilai Sosial dalam Islam

Menurut (Nurdin 2020) Islam menekankan beberapa nilai sosial fundamental yang menjadi landasan hubungan antar manusia:

- a. Keadilan (*Al-'adalah*): Islam menekankan pentingnya penerapan keadilan dalam semua aspek kehidupan sosial. Al-Qur'an menyebutkan: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...*" (QS. An-Nahl: 90).
- b. Persaudaraan (*Ukhuwah*): Dalam Islam, konsep persaudaraan melampaui garis keturunan dan menekankan kesatuan umat manusia. Nilai-nilai ini meningkatkan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat.
- c. Tolong-menolong (*Ta'awun*): Islam mengajarkan pentingnya membantu satu sama lain, terutama yang paling lemah. Zakat, infaq, dan wakaf adalah contoh institusi sosial yang mendukung ide ini.
- d. Toleransi (*Tasamuh*): Dalam agama Islam, keberagaman diakui sebagai sunnatullah dan diajarkan untuk saling menghormati. Menurut (Azizah and Hasyim 2023) yang dikutip melalui studi Rifa'i menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam adalah dasar penting untuk harmoni sosial di masyarakat plural Indonesia.
- e. Musyawarah (*Syura*): Dalam Islam, konsensus diutamakan dalam proses pengambilan keputusan melalui diskusi dan pertimbangan bersama. Sistem

sosial-politik yang partisipatif dibangun berdasarkan prinsip ini (Nida and Taber 2003).

C. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan teknik deskriptif-analitis yang menekankan kepustakaan dan analisis wacana sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimotivasi oleh kemampuan untuk menarik kesimpulan dari lingkungan sosial dalam teks hadis dan fenomena kebahasaan (Creswell and Poth 2023). Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi struktur tarjamah (terjemahan) dalam hadis, menunjukkan penerapannya pada pengetahuan sosial Islam, dan secara metodis menggambarkan penggunaan uslub istifham (gaya bahasa pertanyaan) dalam hadis riwayat Muslim no. 2581 melalui penelitian deskriptif-analitik.

Dua kategori digunakan untuk mengklasifikasikan data dalam penelitian ini. Awalnya, ringkasan data terdiri dari Hadis Riwayat Muslim no. 2581 dalam kitab Shahih Muslim dan terjemahan Indonesianya. Ada juga sumber sekunder yang menjelaskan kitab-kitab balaghah Arab tentang uslub istifham, literatur tentang metodologi terjemah teks hadis, literatur tentang studi sosial dari perspektif Islam, dan literatur tentang analisis wacana dalam konteks keagamaan.

Beberapa prosedur metodis digunakan dalam investigasi penelitian perpustakaan untuk memperoleh data. Basis data penerbitan digital dan repositori jurnal terakreditasi yang digunakan untuk tinjauan pustaka pertama dan kedua. Informasi tersebut kemudian dicatat dan disusun sesuai dengan relevansinya terhadap masalah penelitian. Dengan membandingkan berbagai hadis syarah kitab dan perspektif ulama tentang hadis yang sedang diteliti, triangulasi sumber dilakukan untuk menjamin keakuratan data.

Dua teknik analisis digabungkan dalam analisis data studi ini. Menggunakan tiga dimensi wacana sekaligus dimensi tekstual (analisis linguistik gaya interogatif), dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial (analisis hubungan teks dengan konteks sosial-religius) metode pertama adalah analisis wacana kritis Fairclough yang bertujuan untuk mengungkap struktur linguistik, konteks sosial, dan hubungan kekuasaan dalam teks hadits. gaya, pengkodean

selektif untuk memasukkan kategori ke dalam tema nilai-nilai sosial Islam, dan pengkodean aksial untuk memeriksa hubungan antara kategori (Fairclough 2017). Melalui proses pengkodean awal untuk menentukan struktur interogatif, metode kedua, Analisis Konten Kualitatif menggunakan model Mayring (Mayring Philipp 2019), digunakan untuk mengungkap tema-tema kunci dan pola makna dalam hadits.

Analisis studi ini bertujuan untuk secara langsung membahas tiga poin utama. Pertama, kerangka teoritis penerjemahan teks religius oleh Nida dan Taber (Nida and Taber 2003) digunakan untuk menganalisis tarjamah (terjemahan), dengan fokus pada kesepadanan formal (bentuk dan konten pesan) dan kesepadanan dinamis (respon penerima pesan). Kedua, sebuah studi tentang keilmuan Islam yang meneliti struktur etimologis (al-ma'na al-majazi), struktur denotatif (al-ma'na al-haqiqi), dan struktur formal (adawat al-istifham).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini, kami memaparkan dari Hadits Shahih Riwayat Muslim No. 2581 (Authors 2025), yang mana hal ini berkaitan dengan isu sosial yang menjadi karakteristik nilai Islam (Al-Nawawi 2018). Tak hanya itu, kami juga menganalisa dari segi metode tarjamah dan uslub Istifham, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.»

[صحيح] - [رواه مسلم] - [صحيح مسلم: ٢٥٨١]

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *"Apakah kalian tahu siapa orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di tengah kami adalah orang yang tidak punya dirham dan harta benda." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan*

pahala salat, puasa dan zakat. Namun, ia datang dalam keadaan telah mencela si anu, menuduh si anu, memakan harta si anu, menumpahkan darah si anu, dan memukul si anu. Maka orang yang ini diberi sebagian dari kebajikannya dan orang ini juga diberi sebagian dari kebajikannya. Hingga jika semua kebajikannya habis padahal semua dosanya belum habis, diambil lah kesalahan-kesalahan orang yang dizaliminya, lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia pun dilemparkan ke dalam neraka."

1. Analisis Hadis Terkait Penggunaan Metode Penerjemahan

Dengan mempelajari teknik tarjamah yang digunakan dalam terjemahannya, kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen yang lebih rinci:

a. Metode Komunikatif

Metode ini terlihat dominan karena upaya penerjemah untuk mengalihkan konsep dari bahasa sumber ke pemahaman yang sesuai dalam bahasa Indonesia melalui penyebutan al-mufliis sebagai "orang yang bangkrut". Dalam teks Arab, diterjemahkan menjadi "kebajikannya habis", yang menunjukkan pemahaman kontekstual yang tepat. Penggunaan kata "padahal" sebagai penghubung kalimat memperjelas hubungan sebab-akibat yang implisit (Larson 2015, 17).

b. Elemen Literal

Beberapa elemen literal masih dipertahankan: istilah-istilah ibadah seperti salat, puasa, dan zakat tidak diterjemahkan ke dalam padanan bahasa Indonesia melainkan dengan diterjemahkan secara fonetik. Dalam terjemahan, kalimat "telah mencela si anu, menuduh si anu..." memiliki pola pengulangan yang mirip .

c. Tarjamah Tafsiriyah

Metode ini juga digunakan pada beberapa titik. Misalnya, frasa "faturihat alaih", yang secara harfiah berarti "dilemparkan kepadanya", diterjemahkan menjadi "ditimpakan kepadanya", yang lebih sesuai dengan tanggung jawab dosa yang ditanggung. Dalam terjemahan, frasa "ukhidza min khotoyaahum" ditambahkan dengan penjelasan yang menjelaskan "kesalahan-kesalahan orang yang dizaliminya", sehingga maknanya lebih jelas (Ad-Dhahabi 2020, 23–25).

Metode komunikatif yang menggunakan sentuhan literal dan tafsiriyah ini menunjukkan upaya penerjemah untuk menyeimbangkan kesetiaan pada teks asli dengan kebutuhan pembaca untuk memahami bahasa Indonesia. Tindakan ini

sesuai dengan prinsip-prinsip Newmark dalam pendekatan penerjemahan semantik dan komunikatif (Newmark 1988, 45–47).

2. Analisis Hadis tentang Orang yang Bangkrut Berdasarkan Uslub Istifham

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW. memulai sabdanya dengan kalimat tanya (istifham): “*atadruuna ma almufliisu?*” yang berarti “Apakah kalian tahu siapa orang yang bangkrut itu?”. Kalimat pertanyaan ini dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari kategori berikut berdasarkan klasifikasi istifham:

a. Bentuk Istifham

Hamzah istifham dan kata kerja “*tadruuna*” digunakan dalam pertanyaan ini. Dalam situasi ini, Hamzah berfungsi sebagai alat istifham untuk tashdiq, yang berarti meminta pembenaran atau persetujuan (Lisana, Busri, and Irawati 2021, 16). Adapun penjabaran terkait bentuk istifham didalam hadist ini sebagai berikut:

- 1) Hamzah Istifham: Huruf alif di awal kata “*atadruuna*” adalah partikel tanya utama dalam bahasa Arab yang meminta konfirmasi dan biasanya meminta jawaban “ya” atau “tidak” (Ibn Hisham 2015, 29–32).
- 2) Fi'il Mudhari': Kata “*tadruuna*” yang berarti tahu atau mengetahui digunakan dalam bentuk kata kerja present tense untuk menunjukkan bahwa kondisi tidak mengetahui terus berlanjut atau untuk menandakan bahwa pertanyaan bersifat langsung dan saat itu juga (Al-Samarrai 2017, 219–23).
- 3) Ism Istifham: Untuk menanyakan definisi atau hakikat sesuatu, kata “*maa*” digunakan sebagai kata tanya, seperti halnya hakikat dari “Al-mufliis” adalah orang yang bangkrut (Abas 2015, 150–56).

b. Fungsi Majazi Istifham

Pertanyaan Rasulullah SAW. ini memiliki fungsi majazi, bukan untuk mencari jawaban yang belum diketahui. Sebaliknya, berdasarkan empat belas fungsi istifham majazi yang telah dibahas sebelumnya, pertanyaan ini memiliki fungsi:

- 1) *Tasywiiq* (memotivasi): Rasulullah SAW. menggunakan pertanyaan untuk menarik perhatian para sahabat dan menarik perhatian mereka pada penjelasan yang akan diberikan (Ramadani and Ishaac 2023, 50).

- 2) *Ifham* (memberi pemahaman): *Ifham* (memberi pemahaman): Pertanyaan ini juga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang berhubungan dengan penjelasan berikutnya. Ini terlihat dari bagaimana Rasulullah SAW. memperbaiki jawaban para sahabat dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam (Nurdiyanto 2016, 45).

c. Struktur Dialog

Hadis ini mencontohkan metodologi pedagogis Rasulullah SAW. dalam istifham, yang menghasilkan struktur dialogis yang efektif. Pertanyaan yang diajukan mendorong para sahabat untuk bereaksi berdasarkan pemahaman mereka secara keseluruhan tentang konsep "muflis" dalam istilah material. Namun, dengan penjelasan yang diberikan, Rasul mengalihkan konsep tersebut ke dimensi yang lebih dalam dan substansial, yaitu kebangkrutan spiritual dan moral. Teknik ini tidak hanya mengubah pemikiran para sahabat, tetapi juga menekankan bahwa kebangkrutan sejati dalam Islam bukan hanya kehilangan kekayaan, tetapi juga kegagalan untuk melindungi hak-hak sosial dan etika antarpribadi, bahkan melalui ritual-ritual seremonial.

d. Makna dan Hikmah

Dengan menggunakan uslub istifham, Rasulullah ﷺ berhasil mencapai tujuan berikut:

- 1) Menarik perhatian para sahabat untuk mendengarkan penjelasan penting tentang konsep bangkrut dalam perspektif Islam.
- 2) Membandingkan pemahaman umum (bangkrut secara materi) dengan pemahaman yang lebih penting (bangkrut secara amal dan moral).
- 3) Memberikan peringatan bahwa perilaku buruk terhadap sesama manusia dapat menghilangkan amal ibadah seseorang.
- 4) Menggunakan teknik pedagogi yang efektif dengan mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran (tafakkur) kepada peserta didik.

Menurut analisis ini, uslub istifham digunakan oleh Rasulullah ﷺ dengan sangat baik untuk menyampaikan ajaran penting tentang hubungan antara ibadah ritual dan muamalah (hubungan antarmanusia) dalam Islam.

3. Nilai-nilai Sosial Islam dalam Hadits Al-Muflis

Hadits tentang Al-Muflis, atau orang yang bangkrut, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu mengandung nilai-nilai sosial Islam yang mendalam dan memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran sosial. Berikut adalah analisis menyeluruh dari nilai-nilai sosial dan pengaruhnya terhadap ilmu sosial:

a. Redefinisi Konsep Sosial-Ekonomi

Hadits ini melakukan perubahan besar terhadap konsep "kebangkrutan" dari perspektif ekonomi-material menjadi perspektif moral-sosial:

1) Transformasi Nilai Material ke Nilai Moral

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad SAW. mengubah konsep kebangkrutan dari keadaan "tidak memiliki dirham dan harta benda" Ini menunjukkan bahwa Islam memprioritaskan kekayaan sosial dan spiritual daripada kekayaan materi (Al-Qadarawi 2017, 28–32). Dalam "*Ihya' 'Ulum Al-Din*", (Al-Ghazali 2015, 53–56) menyatakan bahwa nilai-nilai moral dan sosial, yang bersifat abadi dan berkaitan dengan keselamatan akhirat, menempati posisi lebih tinggi dalam hirarki nilai Islam daripada kekayaan material.

2) Sistem Nilai dalam Ekonomi Islam

Hadits ini membentuk fondasi untuk sistem nilai ekonomi Islam yang mengutamakan pemerolehan kekayaan serta penyebaran etika dan keadilan dalam transaksi ekonomi dan sosial. Dalam bukunya "*Islam and the Economic Challenge*", (Chapra 2016, 202–207) menjelaskan bahwa ekonomi Islam mengintegrasikan elemen moral dan sosial ke dalam operasi ekonomi.

b. Keadilan Sosial dalam Islam

Hadis tentang Orang Bangkrut menggambarkan konsep keadilan restoratif dalam Islam, yang berfokus pada mengembalikan hak-hak korban ketidakadilan sosial. Istilah "*fayu'to hadzha min hasanaatihi*" secara tegas menyatakan bahwa setiap pelanggaran terhadap hak orang lain akan dicari keadilan, bahkan di akhirat (Ibn Ashur 2021, 121–27). Ini konsisten dengan pernyataan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah yang dikutip oleh (Rosenthal 2015, 39–40) bahwa keadilan adalah fondasi utama peradaban dan stabilitas sosial. Kegagalan untuk mempertahankan

konsep ini, seperti yang ditekankan oleh Ibn Khaldun, memiliki potensi untuk menyebabkan kemunduran masyarakat dan keruntuhan struktural.

Selain itu, hadis ini menekankan konsep kesetaraan dan akuntabilitas universal dalam ajaran Islam. Setiap individu, terlepas dari kesalehan yang tampak atau pangkat sosial, akan bertanggung jawab atas pelanggaran hak-hak sosial. Prof. Muhammad Qutb menekankan gagasan ini dalam bukunya *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, dengan menyatakan bahwa keadilan dalam Islam bersifat komprehensif dan bebas dari prasangka (Qutb 2014, 2303–235). Dengan demikian, hadis ini memperkuat gagasan bahwa keadilan sosial dalam Islam mencakup komponen moral, spiritual, dan sosial secara holistik (Kamali 2018, 1–9).

c. Etika Sosial dan Perilaku Interpersonal

Hadis tentang Orang Bangkrut mengandung peringatan keras terhadap berbagai jenis perilaku antisosial yang dapat merusak ketertiban sosial dan keadilan komunitas. Ada lima jenis pelanggaran yang menonjol: penghinaan verbal, pencemaran nama baik, perampasan properti, penumpahan darah, dan penyerangan fisik, semuanya melanggar hak asasi manusia dasar. Dalam *Al-Siyasah Al-Shar'iyah*, (Ibn Taymiyyah 2010, 77–82) berpendapat bahwa tujuan utama hukum Islam adalah melindungi lima prinsip dasar: kehormatan, reputasi, harta, kehidupan, dan integritas tubuh. Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya menegakkan norma-norma etika masyarakat untuk membangun komunitas yang stabil dan harmonis.

Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya menggabungkan pengabdian ritual dengan tanggung jawab sosial dalam Islam. Shalat, puasa, dan dzikir adalah semua bentuk ibadah yang memerlukan perilaku etis terhadap orang lain untuk berfungsi. Dalam *Al-'Ibadah fi Al-Islam*, (Al-Qadarawi 2022, 66–72) mengajarkan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dua dimensi: vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Hadis tentang Orang Bangkrut menggeser pemahaman masyarakat tentang kebangkrutan dari bencana material menjadi bencana moral dan sosial, menekankan kemakmuran spiritual dan keadilan sosial sebagai indikasi utama keberhasilan religiositas. Dengan

demikian, hadits ini memberikan dasar normatif bagi penekanan Islam pada keseimbangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab komunal.

E. KESIMPULAN

Studi sebelumnya tentang penerjemahan hadis menunjukkan bahwa penerjemahan teks hadis membutuhkan pendekatan linguistik dan kontekstual. Karena alat terjemah otomatis seperti Google Translate atau terjemahan literal dapat mengubah atau mengaburkan makna asli, kesalahan penerjemahan sering terjadi. Terbukti bahwa terjemahannya yang akurat dan mudah dipahami lebih mudah dibuat dengan penggabungan teknik interpretatif seperti hermeneutika dan syarh al-hadits serta pendekatan seperti semantik dan analisis budaya. Oleh karena itu, penerjemahan hadis harus dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan konteks keagamaan, struktur bahasa sumber, tujuan, dan nilai-nilai budaya.

Teori istifham dalam bahasa Arab merupakan konsep penting yang menjelaskan bentuk-bentuk kalimat tanya untuk memperoleh informasi, baik secara langsung (haqiqi) maupun kiasan (majazi). Istifham menggunakan berbagai perangkat, seperti huruf (hamzah dan hal) dan isim istifham (kata tanya seperti man, ma, mata, dan lain-lain), yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam mengungkapkan makna. Pemahaman mendalam terhadap jenis dan perangkat istifham sangat penting dalam studi kebahasaan, termasuk dalam konteks penerjemahan teks-teks keagamaan seperti hadis.

Sementara itu, nilai-nilai sosial Islam seperti keadilan, persaudaraan, toleransi, musyawarah, dan tolong-menolong membentuk pedoman untuk kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini juga sangat membantu dalam kemajuan ilmu sosial. Prinsip-prinsip Islam mendorong keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam bidang ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, dan studi pembangunan. Nilai-nilai ini juga memperkuat modal sosial dan mendukung pembentukan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Untuk memahami proses komunikasi di Indonesia, perspektif yang saling melengkapi dari tiga teori utama komunikasi: komunikasi retorik, kognisi sosial, dan konstruksi sosial. Teori retorik menekankan betapa pentingnya strategi

persuasi melalui ethos, pathos, dan logos; ini telah terbukti berfungsi dengan baik dalam bidang politik dan media digital. Menurut teori konstruksi sosial, komunikasi adalah faktor utama yang membentuk realitas sosial melalui bahasa dan interaksi, dan teori kognisi sosial menekankan betapa pentingnya proses mental individu dalam membentuk perilaku komunikasi, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya lokal. Menggabungkan ketiga pendekatan ini memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi membentuk kehidupan sosial di Indonesia, terutama dalam konteks yang selalu berubah seperti media sosial, politik, dan budaya populer.

Hadis tentang orang yang bangkrut, atau al-muflis, menunjukkan betapa pentingnya menggabungkan ibadah ritual dan etika sosial dalam Islam. Dengan menggunakan uslub istifham, atau gaya bertanya, Rasulullah SAW. secara efektif mengubah paradigma sahabat dari menganggap mereka bangkrut secara material menjadi bangkrut secara spiritual dan moral. Hadis ini menyatakan bahwa meskipun seseorang mungkin tampak saleh secara lahiriah dengan melakukan amal seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi jika mereka menzalimi orang lain, mereka dianggap bangkrut di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Fadl Hasan. 2015. *Al-Balaghah: Fununuha Wa Afnanuha*. Irbid: Amman: Dar Al-Furqan.
- Ad-Dhahabi, Muhammad. 2020. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2015. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jarim, Ali, and Musthafa Amin. 2007. *Balaghah Wadhihah*. Jakarta: Raudhah Press.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. 2018. *Sharh Sahih Muslim*. 16th ed. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Qadarawi, Yusuf. 2017. *Dawr Al-Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtisad Al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- . 2022. *Al-'Ibadah Fi Al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Samarrai, Fadil Salih. 2017. *Ma'ani Al-Nahw*. 4th ed. Amman: Dar Al-Fikr.
- Arifin, Ali. 2024. “Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Pendidikan Agama Islam Salaf.” UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purwokerto.

- Authors. 2025. "Hadis: Apakah Kalian Tahu Siapa Orang Yang Bangkrut Itu?" HadeethEnc.Com. 2025.
- Azizah, Nur, and Muh. Fatoni Hasyim. 2023. "KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1: 67–80. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.804>.
- Chapra, M. Umer. 2016. *Islam and the Economic Challenge*. Markfield: The Islamic Foundation.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2023. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. California: SAGE Publications.
- Edidarmo, Toto, and Achmad Fudhaili. 2023. "The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 1 May: 315. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5629>.
- Fairclough, Norman. 2017. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London, UK: Routledge.
- Ibn Ashur, Muhammad al-Tahir. 2021. *Treatise on Maqasid Al-Shari'ah*. London, UK: The International Institute of Islamic Thought.
- Ibn Hisham, Jamal Al-Din. 2015. *Mughni Al-Labib 'an Kutub Al-A'arib*. 1st ed. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad. 2010. *Al-Siyasah Al-Shar'iyah Fi Islah Al-Ra'i Wa Al-Ra'iyah*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Ismirah, Najiyah Nur, Zuhriah, and Muhammad Ridwan. 2025. "Asalib Istifham Dalam Al Quran Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 01: 1–18.
- Kamali, Muhammad Hashim. 2018. *The Dignity Of Man, An Islamic Perspective*. Cambridge, UK: The Islamic Texts Society.
- Larson, Mildred L. 2015. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Lisana, Ni'matul, Hasan Busri, and Retno Purnama Irawati. 2021. "KATA TANYA (ISTIFHÂM) DALAM AL-QUR'AN JUZ 20 (ANALISIS SEMANTIK)." *Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 2: 89–95. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>.
- Mayring Philipp. 2019. "Qualitative Content Analysis: Demarcation, Varieties, Developments." *Forum Qualitative Sozialforschung* 20, no. 03. <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3343>.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall Europe.
- Nida, Eugene A., and Charles R. Taber. 2003. *The Theory and Practice of*

Translation. Vol. 216.

- Nuridin, Fauziah. 2020. "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1: 137–50. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7911>.
- Nurdiyanto, Ade. 2016. "Balaghah Pendahuluan Istifham Dalam Kaidah Bahasa Arab." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1: 39–52.
- Qutb, Muhammad. 2014. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Ramadani, Laili Maya, and Muhamad Ishaac. 2023. "TELAAH PERANGKAT DAN MAKNA ISTIFHAM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MORALITAS DAN TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER." *AL-MUHITH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1: 45–60. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.4048>.
- Rosenthal, Franz. 2015. *The Muqaddimah by Ibn Khaldun*. Edited by N. J. Dawood and Bruce B. Lawrence. United Kingdom: Princeton University Press. [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/The Muqaddimah ? An Introduction to History by Ibn Khaldun.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/The%20Muqaddimah%20-%20An%20Introduction%20to%20History%20by%20Ibn%20Khaldun.pdf).
- Yulizar, Muhammad Adriani. 2021. "Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 02: 229. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4084>.